



Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Jalan Humanisasi

Lourine Sience Joseph*

IAKN Ambon., Indonesia

Issues of Liberation Education for children with special needs (Heward), (Wiyani 2014: 2) become a n interesting phenomenon that requires educational innovation. the philosophy of ABK education innovation is liberation both physically and psychologically, as human beings. Bandhie Delphie (2012: 2) revealed that children with special needs have their own learning characteristics and specificities. Likewise, children with special needs at the Leleani PLB school and Pelita Kasih Ambon. They need a pattern of liberation education as a way of humanization. The purpose of this paper is to design liberation education to find patterns of education that free children with special needs. The implication is that every child will accept his existence as a free human being, an independent human being, especially a humanist person. The method used to collect and analyze problems based on research data is qualitative with a descriptive approach whose results are dialogue and communication with love and affection. Apart from that conscientization (Freire, 1984: 41) self as a human being. The conclusion of liberation education through dialogue and communication in love and affection and the effort to build self-awareness of children with special needs is the design of liberation education for children with special needs as a way to discover the human nature of themselves as human beings.

Keywords: education for the liberation, of children with special, needs humanization

Issue Pendidikan Pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus (Heward), (Wiyani 2014:2) menjadi fenomena menarik yang membutuhkan inovasi pendidikan. Filosofis inovasi pendidikan ABK adalah pembebasan baik fisik maupun psikhis, sebagai manusia yang humanis. Bandhie Delphie (2012:2) mengungkapkan, anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik belajar serta kekhususan tersendiri. Demikian halnya anak berkebutuhan khusus pada sekolah PLB Leleani dan Pelita Kasih Ambon. Mereka membutuhkan pola pendidikan pembebasan sebagai jalan humanisasi. Tujuan penulisan ini, adalah mendesain pendidikan pembebasan untuk menemukan pola pendidikan yang membebaskan anak berkebutuhan khusus. Implikasinya bahwa setiap anak akan menerima keberadaan dirinya sebagai manusia yang bebas, manusia yang merdeka terlebih manusia yang humanis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis permasalahan berdasarkan data penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang hasilnya adalah dialog dan komunikasi dengan cinta dan kasih sayang. Selain itu konsientisasi (Freire, terj1984:41) diri sebagai manusia yang manusiawi. Simpulannya pendidikan pembebasan dengan jalan dialog dan komunikasi dalam cinta dan kasih sayang serta upaya membangun kesadaran diri anak berkebutuhan khusus adalah desain pendidikan pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jalan menemukan hakikat kemanusiaan dirinya sebagai manusia yang humanis.

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

*Correspondence:

Lourine Sience Joseph

Citation:

Joseph LS (2019) Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Jalan Humanisasi . Proceedings of the ICECRS. 2:1. doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2400

Keywords: Pendidikan pembebasan, anak berkebutuhan khusus, humanisasi

PENDAHULUAN

Issue Pendidikan Pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus (anak dengan kelainan khusus) menjadi suatu fenomena menarik di era global dewasa ini, dan bukan lagi menjadi hal baru yang dibicarakan dalam dunia pendidikan. Umumnya pendidikan menjadi jalur primer mewujudkan sebuah alternative pencapaian pembebasan bagi mereka. Pendidikan pembebasan tersebut bukan saja berlangsung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada lembaga atau kegiatan pendidikan privat khusus. Salah satu wujud perubahan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut adalah membebaskan individu anak dari kebodohan, rasa takut, malu, minder, lemah karsa dan tidak berdaya. Anak-anak dengan kelainan kebutuhan khusus tersebut, bebas dari kungkungan relasi (disendirikan atau hidupnya menyendiri dari lingkungan belajarnya, untuk menikmati kesukacitaan dan rasa percaya diri didalam iman kepada Tuhan. Mereka harus dilayani dengan Pendidikan pembebasan agar mereka makin kuat iman dan kepercayaannya bahwa betapa Allah mengasihi dan mencintai mereka didalam kasihNya yang kuat.

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang dipakai untuk menggantikan anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus pada setiap individu dan bukan dalam kategori umum. Disebut anak berkebutuhan khusus karena anak-anak ini mempunyai karakteristik belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak-anak seperti ini biasanya belajar lebih banyak membutuhkan kesabaran, ketekunan dan keaktifan dalam mengarahkan dan membimbing mereka. Hal ini disebabkan jenis atau tipe anak berkebutuhan khusus, berbeda cara dan karakteristik belajar dari anak-anak normal.

Menurut Paulo Freire seorang tokoh pendidikan Amerika latin pendidikan yang sering terjadi selama ini adalah pendidikan sistem bank. ^{Freire (2013)} Dalam hal ini guru sebagai subjek dan siswa merupakan objek yang harus diberikan informasi, pendidikan menyerupai usaha mendepositkan uang di bank. Pendidikan kurang mempertimbangkan karakteristik belajar peserta didik, apalagi peserta didik yang bermasalah dengan intelektualnya, mentalnya, bahkan perilakunya dalam belajar. Bagi sebagian guru target pencapaian materi itu adalah hal yang utama. Pendidikan hanya sebatas pada bagaimana cara mengajar dan apa yang diajarkan tanpa melihat apakah proses itu dapat mengubah karakteristik belajar peserta didik ataukah tidak. Wajah pendidikan yang telah berjalan selama ini, mengisyaratkan telah terjadi penindasan pada peserta didik, dimana eksploitasi dan pemaksaan kehendak guru dalam proses belajar mengajar masih mendominasi.. Pendidikan hanya sekedar mencerdaskan sisi intelektual saja. Anak didik tidak dibebaskan menjadi manusia seutuhnya. ^{Akhmad (2011)}

Fakta empiris yang terjadi di Yayasan Leleani dan Pelita Kasih adalah proses pembebasan bagi anak didik, menjadi hal yang utama, namun masalahnya, guru kurang memiliki model penanganan permasalahan belajar bagi anak didik. Hal tersebut disebabkan banyak dari guru tidak memiliki kualifikasi pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus. Dampak dari itu, proses belajar tidak menjadi belajar yang membebaskan dan yang humanis bagi anak didik, sebaliknya belajar yang dehumanis, yang menindas, yang tidak manusiawi. Proses pendidikan terkesan tidak adil, dan membuat mereka tidak merdeka sebagai bagian dari hak kemanusiaan mereka. Jika anak belum sampai pada taraf pengetahuan dan pengertian terhadap suatu hal yang diajarkan, guru tidak mengambil langkah, tetapi membiarkan anak dengan tipenya. Alasan utama fenomena itu, adalah tingkat kejenuhan dalam mengatasi belajar anak. Jika itu harus di lakukan maka cara dan sikap yang kurang manusiawi yang ditampilkan. (pukul, cubit, bahkan mendorong anak, atau juga dengan kata-kata tajam dan kasar, bahkan tidak mempedulikan anak saat anak memilih untuk mengasingkan diri dari teman-teman belajar yang lainnya.

Dalam proses pendidikan, guru semestinya mampu membangun dialog dan komunikasi melalui relasi yang baik, sesuai jiwa dan karakteristik peserta didiknya, apapun keadaannya, baik fisik, psikhis. Apalagi jika perjumpaan belajar itu untuk menjawab kebutuhan belajar anak berkebutuhan Khusus. Untuk keluar dari belenggu itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah orientasi pendidikan yang bersifat menindas dan tidak manusiawi menuju ke arah pembebasan yang lebih humanis. Salah satu cara dan strategis untuk inovasi

pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah : “Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak berkebutuhan Khusus Sebagai Jalan Humanisasi.”

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data adalah wawancara yang melibatkan informan sebanyak 23 orang. Informan terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita ringan, dan sindrom yang dapat memberikan informasi sebanyak 12 orang. Sedangkan informan guru sebanyak 11 orang. Informan kelompok anak berkebutuhan khusus tipe tunagrahita ringan dan sindrom dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa tipe anak-anak ini masih lebih muda didekati untuk perolehan data, walaupun disadari membutuhkan waktu dan kesabaran. Pertimbangan serta asumsi penulis memilih guru sebagai informan dalam menjawab permasalahan penelitian, sebab mereka sendiri yang mengalami proses tidaknya pendidikan pembebasan di sekolah tempat mereka mengajar. Kedua kelompok ini dipilih guna menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori dibangun. Penelitian ini berlangsung bulan September dan bulan Oktober 2018. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Jalan Humanisasi.

Desain	Model Pendidikan Pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus	Pemarahkahan anak berkebutuhan khusus yang dapat diselesaikan dengan model pendidikan pembebasan
Material	Pememahan kebutuhan pendidikan pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jalan humanisasi	Pememahan dengan jalan memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara psikis melalui dialog dan komunikasi asidalam cinta dan kasih sayang
Sosial	Salah menghormati, berseduikan, tanggungjawab, cinta dan kasih sayang diantara guru dan anak didik, juga anak didik dengan anak didik.	- Relasi, komunikasi dan kerjasama yang terbatas, baik diantara guru maupun guru dan anak didik. - Sikap dan perilaku yang tidak adil dan manusiawi
Sumber daya	-Guru pada ke dua yayasan.	-Kurangnya kesadaran guru dalam mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pembina, pembimbing bagi anak, terlebih penolong bagi anak berkebutuhan khusus. -Kurangnya dialog yang intens diantara guru, dan juga anak didik guna menemukan solusi pemecahan masalah anak berkebutuhan khusus. -Kurang kerjasama dan komitmen untuk mengajar dan mendidik yang membeaskan bagi anak berkebutuhan khusus.

FIGURE 1 |

Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Jalan Humanisasi. *Inculcation model, moral reasoning, values analisis, value clarivication, consideration, rational building dan action learning*

1. Mengajar dengan hati

Berdasarkan jawaban informan, maka model dialog dan komunikasi dalam cinta dan kasih sayang dapat dilakukan sebagai upaya pendidikan pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jalan humanisasi. Alasan yang mungkin berkembang dengan model ini (sebagai jawaban informan)?

2. Mengajar dengan hati

Berdasarkan jawaban responden, maka pendidikan pembebasan melalui mengajar dengan hati, dapat dilakukan sebagai upaya membeaskan anak-didik dari kelemahan, ketidakberdayaan, ketakutan bahkan relasi sosial yang kaku. Fakta dan Alasan yang mungkin berkembang dengan model ini (sebagai jawaban informan)?

Desain	model yang dapat diterapkan	Kesulitan penerapan model	Kemudahan penerapan model
<i>Inculcation model</i>	-Dialog dan Komunikasi Dalam cinta dan kasih sayang Mengajar dan mendidik dengan hati.	- Sifat dan perilaku komunikator (Guru) dan komunikan (anak didik) dalam berdialog beragam. - Ketidbatasan intelektual dan kelainan mental menjadi penghambat terjadinya komunikasi yang ideal. -waktu yang terbatas -mengajar bukan sekedar pengetahuan intelektual tetapi hati dan jiwa anak didik merasakan ketenangan dan kedamaian saat guru mengajar.	-Komunikator memiliki kepekaan terhadap kelebihan intelektual dan mental anak berkebutuhan khusus dan kemampuan in terpretasi makna dibalik pesan yang diterima. Dialog dan komunikasi dapat dilakukan dengan ucapan melalui kata-kata, mimik, sentuhan kasih, pendekatan, baik secara pribadi, kelompok kecil maupun kelompok kelas yang kecil.

FIGURE 2 |

<i>moral reasoning</i>	-Reduksi sikap menyendiri, lambat beresasi, lemah intelektual, perilaku dan karakter menjadi baik.	Membutuhkan kesabaran, kesetiaan, ketekunan yang tinggi. -membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mereduksi -Komitmen dan kesediaan untuk berkorban baik, waktu, tenaga. -Anak didik maupun guru cepat merasa bosan.	-ruang untuk mereduksi sikap anak berkebutuhan khusus akibat dari dehumanisasi dirinya lebih terbuka dengan dan melalui cara guru yang kritis.
<i>value analysis</i>	-Integrasi sikap dan perilaku yang membebaskan diri humanisasi. -Identifikasi problematika pendidikan pembebasan anak berkebutuhan khusus -prediksi konsekuensi	-Setiap guru maupun anak didik memiliki problematika yang beragam, sehingga berpengaruh juga terhadap konsekuensi perilaku yang muncul dalam proses pendidikan pembebasan.	Integrasi nilai dialog dan komunikasi dalam cinta dan kasih sayang yang intensif atas fakta dehumanisasi bagi anak berkebutuhan khusus terasa sangat memberi makna membebaskan anak menjadi manusia yang humanis.
<i>value clarification</i>	-Pembebasan untuk memilih dengan pertumbuhan yang matang. -Menghargai pilihan	-Menentukan kebenaran terhadap sebuah pembebasan. -Pemaknaan tentang pendidikan pembebasan.	-Pengalaman empiris proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. -Fakta bukan abstrak.

FIGURE 3 |

DISKUSI

Landasan Pendidikan Pembebasan.

Mengenal dan memahami lebih jauh tentang pendidikan pembebasan, maka hal penting yang menjadi penegasan adalah landasan dari proses pendidikan itu.

a. Landasan Idiologis. Pancasila adalah landasan yang cukup penting dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sebab didalam sila ke satu, dua dan kelima ada sejumlah nilai yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur dari falsafah bangsa seperti, nilai religious, nilai harkat dan martabat serta nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia. Atas dasar perpaduan sila-sila itu maka anak berkebutuhan khusus penting mendapatkan pendidikan. Landasan Idiologi Negara kita adalah Pancasila, yang sudah

	-Melakukan tindakan	-Meyakinkan pendidikan pembebasan sebagai jalan humanisasi.	-Rasional, diterima oleh akal.
<i>Consideration</i>	-Menghadapkan pada satu masalah. - Analisis masalah. -Tanggapan terhadap masalah berdasarkan rasio	-Kurang percaya diri, dan besar mengahadapi masalah. -Tingkat pendidikan umum berpengaruh pada analisis masalah.	-Permasalahan atau pokok masalah jelas untuk dipertimbangkan. -Ada nilai pembebasan yang membentuk perilaku.
<i>Rational building</i>	Akharaz mazmatif, seperti kepercayaan, atau keyakinan. -percaya terhadap sebuah masalah	-Ketertarikan logika dan kesalah an logika -Bila terjadi bias konfirmasi tentang masalah	-Sebagai menyesuaikan pemikiran tentang masalah. -Partisipasi mengatasi masalah berdasarkan pertimbangan rasio.
<i>action learning</i>	-Sosialisasi dan tindakan pendidikan pembebasan -Dialog yang dialogis dan efektif dalam cinta dan kasih sayang -Inisiatif yang konsisten. -Forum diskusi bersama di yayasan PLB	Sosialisasi dan tindakan Model pembebasan berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus. Guru sebagai model utama pembebasan bagi anak. Keterbukaan untuk terjadi inovasi pendidikan.	Model pembebasan dapat menjadi kelanjutan nilai yang memotivasi anak untuk mengentahkan potensi. Menjadi teladan adalah hal yang utama pembebasan anak. Inovasi pendidikan terjadi melalui interaksi dan komunikasi dalam semangat cinta dan kasih sayang serta hati yang melayani.

FIGURE 4 |

tentu didalamnya ada sejumlah nilai-nilai etika, moral, ada nilai yang menjunjung harkat manusia dengan hak dan kewajibannya dan lebih nilai-nilai agama. Nilai-nilai yang tertuang didalam idiologi itu menjadi asar pentingnya pendidikan bagi setiap orang sesuai hak dan martabatnya, termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus. Supriadi (1982a)

b. Landasan Yuridis, yang tidak lain adalah Pancasila, UUD 1945, UU Pokok Pendidikan tentang pendidikan luar biasa diberikan khas bagi mereka yang membutuhkan.

Landasan Yuridis menekankan bahwa, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar unuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui umusan tersebut pada hakekatnya pendidikan dibutuhkan oleh semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus, maka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus untuk menolong mereka memaknai hidup mereka.

c. Landasan Pedagogik. Pada hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tipe ini, karena hambatan, gangguan dan sebagainya secara teknik edukatif mereka membutuhkan pendidikan khusus, karena sekolah umum belum dapat memberikan pendidikan secara efektif, bagi mereka sesuai kebutuhan kekhususan mereka.

Hal ini berarti bahwa pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan layanan khusus.

Landasan Historis

a. Pandangan dan sikap tradisional lebih banyak kepada rasa iba dan kasihan belaka untuk menolong. Konsep ini mengasumsikan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini diasumsikan lebih banyak memberi perhatian dan kasih sayang oleh karena rasa iba dan kasihan bagi mereka, sehingga untuk menjadikan anak didik mengerti tentang kehadirannya di tengah orang lain, mereka lebih banyak memilih tidak berinteraksi, lebih baik menyendiri,, takut berekspresi, lebih banyak diam tidak bersuara karena merasa rendah dari yang lain.

2. Pandangan baru ingin menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pandangan ini lebih melihat bahwa semua manusia sama dan bernilai. Tidak ada yang berbeda dihadapan Allah. Punya hak yang sama, punya kedudukan yang sama dan sederajat. Punya hak yang utuh sebagai manusia yang manusiawi untuk belajar, mengetahui sesuatu, memahami realitasnya dan berusaha

mengembangkan kemampuan dirinya seperti halnya dengan individu yang lain. Supriadi (1982d)

Konsep Pendidikan Pembebasan.

Paulo Freire sebagai sosok yang secara teoritis sekaligus praktis telah menjalankan agenda pendidikan. telah melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat melalui pendidikan. Dia adalah seorang pejuang pendidikan yang telah membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kegelapan. Konsep pendidikannya betul-betul memanusiakan manusia dan memberadatkan manusia. ^{Yamin (2009)} Dengan demikian, pendidikan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, berhak untuk hidup, tidak ditindas, dan tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan malaikat penjaga kebaikan kehidupan manusia dari kejahatan. Pendidikan akan selalu berkaitan dengan manusia, sehingga sulit menafikan pemahaman akan kemanusiaan itu sendiri baik dalam bangunan filosofis, teoritik, sampai pada praktis pelaksanaannya. Pendidikan itu seharusnya dinamis, kontekstual tanpa kelas dan diskriminatif begitu pandangan Paulo Freire. Baginya pendidikan harus mampu membebaskan. Membebaskan manusia kaum-kaum tertindas dan kaum-kaum penindas dari sistem pendidikan yang menindas.

Gagasan pendidikan Freire dalam memperjuangkan anak-anak miskin agar tetap bersekolah dan belajar merupakan hal yang sangat hakiki. Ini dilakukan dalam rangka mengentaskan kebodohan, ketertindasan keterbelakangan dan sebagainya. Ini terbaca dari pandangannya tentang pendidikan

“Pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh antara yang satu dengan yanglainnya, Freire pernah berkata kami tidak pernah menganggap pendidikan untuk memberantas buta huruf sebagai sebuah bidang yang terpisah, sebagai proses belajar mengajar yang mekanis , namun kami memandang pendidikan sebagai tindakan politik political act yang terkait secara langsung dengan produksi, kesehatan, hukum dan seluruh rencana yang akan diberlakukan untuk masyarakat.” Freire (2008)

Konsep pendidikan Freire mempunyai visi filosofis yaitu “manusia yang terbebaskan” (*liberated humanity*). ^{Freire (2004)} Menurut Paulo Freire hal yang paling penting, dari sudut pandang pendidikan yang membebaskan adalah agar manusia merasa sebagai tuan pemikirannya sendiri. Pemikiran tersebut terinspirasi dari upaya untuk mewujudkan kemanusiaan manusia sebagai manusia yang merdeka, dan bebas. Pendidikan adalah wahana terpenting untuk memperjuangkan pencapaian kemerdekaan atau pembebasan. Paulo (1994) Falsafah ini mengidentifikasi bahwa tugas utama Pendidikan adalah me ciptakan ruang untuk me gembangkan sikap dan melakukan proses dekonstruksi serta aksi praksis terhadap konteks dan realitas hidup manusia yang tertindas, termasuk anak berkebutuhan khusus. Freire dengan pemikirannya mengupayakan pembebasan bagi manusia yang lemah tidak berdaya akibat kebodohan dan kelemahan yang membuat diri seseorang diperlakukan tidak berdaya oleh orang lain, ditindas, disingkirkan, dianggap tidak berguna atau tidak punya arti apapun bagi pengembangan dunia.

Hakekat Kemanusiaan Anak Berkebutuhan Khusus.

Secara epistemology mencari dan menemukan hakekat kemanusiaan manusia termasuk anak berkebutuhan khusus secara komprehensif adalah suatu hal yang sangat sulit. Hal ini bukan saja karena keunikan karakteristik dan ketunaannya, tetapi juga karena terbatas kemampuan manusia untuk mengenal dirinya. Midayely (2011) Carel, dalam filsafat pendidikannya menjelaskan, bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas. Karena keterbatasan manusia itulah, ia tidak akan mampu memahami secara sempurna eksistensi dirinya. Ibid (1982)

Esensial manusia adalah kehendak buta demikian kata Will Durant Durant (2003) berkenalan dengan filsafat Arthur bahwa hakikat manusia adalah ada pada daya inteletknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya inteletklah yang memutuskan humanisasi manusia di dunia.

Pemikiran Durant yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa hakekat manusia dalam seluruh eksistensi hidupnya ada pada inteletkualnya itu hal yang sangat fundamental dari manusia, sebab dengan inteletkual manusia dapat menilai mana yang benar dan tidak bagi dirinya. Dapat membuat keputusan – keputusan yang berharga bagi dirinya dalam rangka pengembangan kemanusiaannya. Dalam kemanusiaan itu, manusia selalu berusaha mencari dan menemukan eksistensi dirinya sebagai manusia sempurna namun tetap ia berada pada

keterbatasannya. Samuel Sidjabat mengungkapkan bahwa Eksistensi manusia tidak hanya terbatas pada sifat materialnya belaka, tetapi juga terikat pada spiritualitasnya. Oleh karena dimensi materialnya, manusia dibatasi oleh ruang dan waktu. Manusia dengan kecerdasannya dapat mengetahui, tetapi ia tidak dapat menjadi yang mahatahu. Ia dapat memiliki kuasa, tetapi tidak akan menjadi mahakuasa. Pemikiran Sidjabat mengindikasikan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk yang cerdas yang berpengetahuan, yang memiliki intelektual adalah atas kehendak bebas Allah. Sidjabat (2012)

Demikian halnya dengan hakekat kemanusiaan anak berkebutuhan khusus, bahwa mereka adalah manusia yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang dilengkapi kecerdasan intelektual walaupun dibawah rata – rata, yang terbatas kemampuannya, relasi sosialnya dan juga kehendaknya. Dalam keterbatasan mereka sebagai manusia anak berkebutuhan khusus pada hakekatnya diciptakan dengan sekelumit potensi sebagai bagian kesempurnaan dirinya sehingga mereka tidak berbeda dari manusia lain yang ada disekitar mereka. Joseph (2017) Jelasnya, bahwa hakekat kemanusiaan anak berkebutuhan khusus adalah menjadi manusia yang sempurna sebagai ciptaan Allah dengan berusaha mengembangkan potensi kemanusiaannya sehingga bernilai bagi dirinya dan juga orang lain.

Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus

Supariadi mengembangkan idenya tentang mengenal anak berkebutuhan khusus, demikian. Anak berkebutuhan khusus, (*special needs students*) adalah anak – anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ – organ tubuhnya baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Supariadi (1982b) Hal ini sejalan dengan pemikiran Bandi Delphie menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak – anak yang perlu mendapat penanganan khusus. Sebuah istilah lain dari anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak – anak jenis ini mempunyai karakter yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Bandi Delphie menegaskan pula perkembangan pendidikan dewasa ini, anak berkebutuhan khusus memiliki cirri dan karakter yang beragam, dan cara menanganinyapun beragam. Delphie (2012) Supariadi juga mengulas secara ringkas tentang beberapa istilah anak berkebutuhan khusus antara lain :(1) Anak berkelainan;(2) Anak Luar Biasa;(3) Anak cacat;(4) Anak Tuna(5) Anak Berkekurangan. Supariadi (1982c)

Wall.B.A. mendefinisikan anak berkebutuhan khusus atau anak juga yang disebut anak cacat adalah anak – anak yang mengalami kesulitan, kelambatan, baik intelektualnya, dan berbagai ketidakmampuan oleh indera khusus. Melihat banyak istilah yang digunakan terkadang orang sulit untuk menggunakan istilah mana yang lebih tepat. Namun yang pasti bukan soal pengistilahannya tetapi yang penting bagaimana mengatasi kebutuhan anak – anak seperti yang telah disebutkan. WallBA (1993) .. Anak – anak seperti ini perlu mendapat penanganan khusus agar mampu berekspresi secara mandiri atas realitas diri mereka. Bandhi Delphi menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik berbeda satu dengan yang lainnya. Di Negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan dan telah diberikan layanan antara lain:

- Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tuna rungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

- Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (Tunagrahita). Memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.

- Anak yang mengalami hendaya (Impairment) atau juga penurunan penglihatan khususnya anak buta (*totally blind*) tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar mengajar. Umumnya menggunakan metode rabaan atau taktil.

- Anak dengan hendaya autisme (*autistic children*) Anak ini mempunyai ketidakmampuan berbahasa. Hal ini disebabkan adanya cede pada otak. Anak autisme mempunyai kehidupan sosial yang aneh, dan kelihatan seperti orang yang sakit, tidak suka bergaul, ingin hidup sendiri dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya. Dan masih banyak lagi anak –anak dengan kelainan dan hendaya yang bermasalah yang perlu mendapat penanganan khusus. Delphie and Ibid (2012)

Bagi Supariadi (1982) kelainan anak seperti ini mestinya diketahui penyebabnya, sebab

dalam penanganannya guru mesti memahami secara benar kebutuhan dan perkembangan dari masing masing anak dengan jenis dan karakteristiknya. Supriadi (1982c) Pemikiran yang cukup strategis dari Supriadi bahwa dalam hal penanganan anak – anak yang berkebutuhan khusus atau anak berkelainan setiap pemikiran pendidikan secara khusus guru sedapatnya memahami jenis dan perkembangan anak didiknya dengan segala kebutuhannya.

Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Jalan Humanisasi

Desain pendidikan selalu berhubungan dengan model. Model pendidikan pembebasan selalu berhubungan dengan nilai dari pembebasan itu. Untuk menjelaskan model pendidikan pembebasan, maka peneliti mengacu pada model yang ditawarkan oleh Brand, ada tujuh model antara lain, *Inculcation model, moral reasoning, values analisis, value clarification, consideration, rational building dan action learning*. Brand (2012) Model ini akan memberi gambaran tentang nilai dari pendidikan pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus. Pembebasan adalah wujud dari sebuah kebenaran yang ideal. Model ini akan dipakai untuk memperjelas model pendidikan pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jalan humanisasi yaitu dialog dan komunikasi dengan cinta dan kasih sayang, serta mengajar dengan hati.

Dialog dan Komunikasi Dengan Cinta dan Kasih Sayang

Howard Hendriks dalam bukunya *Teching to Change* (mengajar untuk mengubah hidup) menawarkan model serta strategi pendidikan yang diasumsikan secara filosofis dapat membebaskan individu anak didik dari, keterbatasan, ketakutan, ketidakberdayaan, kelemahan. Model dan strategi pendidikan yang mampu membangkitkan hasrat kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam proses pendidikan. adalah:

a. Mendidik dengan membangun komunikasi. Kata komunikasi berasal dari kata latin *Communis* yang berarti common, (sama). Sebelum kita dapat berkomunikasi kita harus membangun *commonnes, commonality* (kesamaan, persamaan). Makin banyak kesamaan, makin besar potensi kita untuk berkomunikasi. Hendriks (1987b) Hal ini berasumsi bahwa komunikasi setiap individu dapat menuangkan dan menyampaikan idenya, gagasannya, pikirannya sehingga tidak terkesan individu itu di tindas, dikekang, tetapi dibuat menjadi individu yang bebas, dan tidak takut akan situasi dirinya. Lalu bagaimana Guru memahaminya? Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan ditemukan bahwa, setiap guru sedapatnya mengenal, memahami, kedalaman hidup anak didiknya dengan setiap realitas hidup yang dijalaninya. Guru semestinya menerima setiap anak didiknya, apapun keadaan mereka, tetapi dengan tulus mengajar, berkomunikasi, dan berbagi dalam cinta kasih yang murni. Komunikasi yang interaktif adalah yang model yang cukup baik demi mengembalikan dan membebaskan anak – anak berkebutuhan khusus dari realitas hidup yang dijalaninya. Model pendidikan dan pengajaran dewasa ini yang belum dapat membebaskan anak – anak secara khusus anak berkebutuhan khusus, harus direvitalisasi secara benar melalui pendidikan yang dapat membebaskan mereka dari keterbatasan dan ketidakberdayaan mereka. Guru sedapatnya menjadi komunikator yang efektif bagi anak Hendriks (1987a) Inilah awal dari komunikasi. Bagi Hendriks, komunikasi akan efektif membutuhkan kesadaran diri atas dasar cinta dan kasih sayang, perhatian dan kepedulian untuk mengalami sebuah proses pertumbuhan demi humanisasi. Hendriks (1987a)

Mendidik dengan membangun komunikasi adalah bagian dari dialog sejati yang melahirkan pembebasan manusia seperti juga dijelaskan oleh Paulo Freire. Freire (1993) Bagi Freire dialog yang dibangun harus atas dasar hubungan empati dan cinta, rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, sebab itu yang memungkinkan komunikasi sejati. Freire. (1967) Melalui dialog, dunia dibebaskan dari realitas palsu, realitas yang tidak benar, realitas yang tidak manusiawi, sebab dialog adalah perjumpaan antara sesama manusia yang saling berefleksi atas realitas yang dilihatnya, diamatinya, dan berusaha menemukan solusi demi pemecahan permasalahan dunia untuk mengubahnya menjadi dunia yang benar, dunia yang didalamnya manusia berefleksi secara manusiawi dan bertindak secara manusiawi

Selain mendidik dengan membangun komunikasi, pemikiran strategis lain dari Howard Hendriks dalam sebuah hubungan dengan desain pendidikan pembebasan adalah :

b. Mendidik dengan melibatkan hati. Bagi anak berkebutuhan khusus, kehidupan pribadi

mereka sangat berkaitan erat dengan hati mereka. Hati mencakup seluruh pribadi manusia, baik pikirannya, perasaannya dan kehendaknya. Mengajar yang memberi pertumbuhan karakter bagi orang yang belajar adalah bukan dari kepala ke kepala tetapi dari hati ke hati. Withey (2012) Mengapa hati ? sebab hati adalah jantung hidup manusia, pusat emosi, dan karakter. Dengan hati guru mengajar, dengan hati pula anak didik belajar. Dengan hati guru mengerti, dengan hati pula anak didik memperoleh pengertian. Artinya bahwa mengajar bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah sekedar menyiapkan pengetahuan, tetapi bagaimana pengajaran itu disampaikan dengan hati yang sungguh dan tulus, perasaan yang mendalam, pikiran yang tenang. Mengapa? berdasarkan hasil penelitian dan wawancara ditemukan bahwa, karena pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus, lahir dari hati seorang gurunya dalam mengajar, membimbing, melayani, mempedulikan anak didiknya, tanpa perbedaan.. Hati sebagai bagian penting proses pembentukan karakter, setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di hati bergejolak rasa cinta dan benci, hati terkesan lembut dan kasar, dihati terlukis indah dan jelek, di hati terpa-tri kebaikan dan keburukan, di hati tersirat kepedulian dan ketulusan. Bagi Hendriks, mengajar harus dari hati ke hati, sebab hati adalah jantung atau pusat rohani manusia, pusat perasaan manusia untuk dapat belajar dan mengajar. Hendriks (1987b) Hati adalah bagian yang tersembunyi, yang tidak nampak, olehnya itu mengajar dengan hati harus lebih dikonkritkan melalui bahasa hati. Martianus (n.d) pernyataan ini memberi makna dengan hati, manusia berusaha membahasakan hatinya agar dimengerti oleh orang lain, dengan hati pula manusia berusaha membahasakan hatinya untuk menjadi manusia yang berkarakter bagi dirinya juga bagi orang lain, sebab hati yang menentukan, hati yang memutuskan, dan bahasa hati yang bertindak, sehingga terbentuklah karakter manusia, karakter yang mampu membebaskan manusia dari realitas hidup yang menindas demi humanisasi.

KESIMPULAN

Desain pendidikan pembebasan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jalan humanisasi adalah model pendidikan pembebasan, yang sangat memberi kontribusi positif demi inovasi pendidikan. Model pendidikan pembebasan, bukanlah sebuah filosofis semata, yang kosong tanpa makna, tetapi sebuah upaya praktis yang bermakna dalam rangka membebaskan anak-anak berkebutuhan khusus dari keterbatasan, kelemahan, ketakutan, keterbelakangan akibat ketunaan yang dimiliki. Jalan pembebasan yang menjadi kekuatan (*Power*) untuk membebaskan anak-anak berkebutuhan khusus dari realitas kemanusiaannya, adalah dialog dan komunikasi dengan cinta dan kasih sayang, serta mengajar dengan hati. Dua jalan ini menjadi model pendidikan pembebasan bagi guru maupun pemerhati pendidikan lainnya, agar mampu mengembangkan tugas pendidikannya, tidak semata dari rasionya tetapi juga lahir dari cinta kasih dan ketulusan hati.

REFERENCES

- Akhmad, M. A. (2011). *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz)
- Brand (2012). dalam Agus Zaeful. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika (Jogyakarta: Ruzz Media, Hal)
- Delphie, B. (2012). Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Pendidikan Inklusif. *Rafika Adytama. Hal 3*
- Delphie, B. and Ibid (2012). Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Pendidikan Inklusif
- Durant, W. (2003). dalam Zainal Abidin. *Filsafat Manusia. Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung. *Rosdakarya. Hal 57*
- Feire, P. (2004). *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Freire (1993). *Pedagogik Of Oppressed* (New York: Continuum. Hal.67)
- Freire., P. (1967). *Educacao Como Practica da liberdade*
- Freire, P. (2008). Pendidikan Sebagai Proses, Surat-surat menyurat Pedagogis dengan para pendidik Guinea Bisau, Yogyakarta Pustaka Pelajar, tahun. Cet III, hlm 15
- Freire, P. (2013). Pendidikan kaum Tertindas. *Penerjemah: Tim Redaksi 3, 2. hlm 54*
- Hendriks, H. (1987a). Op-cit.
- Hendriks, H. (1987b). *Teching to Change Terjemahan, Handoyo*
- Ibid (1982)
- Joseph, L. (2017). *PAK pembebasan Bagi Anak Disabilitas* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia)
- Martianus (n.d). *Baca Martianus*. See more at: <http://martianuswb.com/p=1167#sthash.NOJLL.Vol.dpuf>
- Midayely, A. C. (2011). *Filsafat Pendidikan*, vol. 44 (Bandung: Rafika Aditama. Hal)
- Paulo, F. (1994). *Pedagogok Of Oppressed* (New York: Continuum. Hal. Ix)
- Sidjabat, S. (2012). Strategi Pendidikan Kristen. Suatu Tinjauan Filosofis. Yogyakarta : Andi Offset. Hal 29
- Supriadi (1982a). *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka). hal 23

- Supriadi (1982b). *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka.Hal.12)
- Supriadi (1982c). *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*
Supriadi, I. (1982d). hal 26
- WallBA (1993). *Anak anak cacat Dan Yang Menyimpan* (Balai Pustaka.Hal.26)
- Withey, D. (2012). *Spiritualitas* (Susana Prayoga), vol. Yayasan Glori. Hal.15
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Ar-ruz. Jogjakarta. hlm 158

Conflict of Interest Statement: The author declare that the

research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Joseph. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.